

PERPECAHAN KELOMPOK PERTEMANAN DI SKIP KOTA AMBON

Helka Kezia, Tonny D. Pariela, Prapti Murwani
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura
sosiologifisipunpatti1@gmail.com

Abstrak

Masyarakat majemuk sangat rawan konflik karena mudah terjadi gesekan, salah satunya akan terjadi konflik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perpecahan kelompok dapat terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Skip RW 02, pada masyarakat RT 002 dan RT 004 Kota Ambon. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang para pemuda yang awalnya tergabung pada satu kelompok pertemanan yang sama kemudian terpecah karena adanya konflik dalam kelompok yang mengakibatkan kelompok ini terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. RT 002 / RW 02 terdapat dua kelompok kecil yaitu Crusader Atas dan Crusader Bawah, sedangkan RT 004/ RW 02 mempunyai dua kelompok kecil yaitu Lorga dan Makaby. Indikator perpecahan kelompok pertemanan yang ada yaitu relasi daerah asal, relasi kekerabatan, dan perpecahan kelompok.

Kata Kunci: Perpecahan, Kelompok Pertemanan, Konflik.

1. Pendahuluan.

Konflik merupakan fenomena yang sangat lazim ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Pada masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi membuka ruang untuk terjadinya konflik. Konflik yang terjadi pada masyarakat berdasarkan analisa dari beberapa peneliti menunjukkan adanya intervensi elit, sehingga realitas konflik tersebut sepertinya tumpang tindih dan sulit membedakan apakah konflik tersebut merupakan konflik yang disengajakan oleh para elit atau memang konflik murni yang terjadi antar anggota masyarakat berdasarkan kepentingannya. Sebaliknya, bisa terjadi bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat ditunggangi sedemikian rupa untuk kepentingan elit yang dapat menjurus kepada kekerasan konflik yang lebih dahsyat.

Chris Wilson (dalam Hali, 2019) melakukan penelitiannya di Maluku Utara menyimpulkan bahwa konflik dapat terjadi didasarkan pada propaganda elit, adanya kepentingan dari para pelaku konflik, adanya jaringan antara elit dan pelaku konflik, imobilisasi pasukan keamanan lokal, simpati terhadap korban yang tidak bersalah, dan adanya rasa tidak aman. Chris Wilson lebih menekankan eskalasi konflik terletak pada pengaruh peranan elit dalam memicu terjadinya konflik. Analisa Chris Wilson terhadap konflik di Maluku Utara, yaitu Kao dan Makian mengungkapkan bahwa, *pertama*, timbulnya kemarahan masyarakat yang terlibat konflik karena dipicu oleh propaganda elit. *Kedua*, pelaku kekerasan kolektif memiliki kepentingan, yaitu kepentingan materi, politik atau hanya pidana melakukan kekerasan. *Ketiga*, mereka yang terlibat dalam kerusuhan umumnya langsung terhubung dengan elit, dan menjadi mata rantai untuk terjadinya kekerasan komunal.

Gupte (2012), menyatakan pada penelitiannya di India yang menunjukkan bahwa kekerasan antar kelompok berdasarkan identitas budaya, agama, dan etnis sudah mulai memudar bahkan kekerasan di India sering tidak mematuhi kategori etnis. Analisa Jaideep Gupte lebih memfokuskan pada perilaku yang berkonflik. Jaideep Gupte memandang bahwa yang *pertama*, tindakan kekerasan kolektif (*collective violence*) tetap dilakukan oleh individu. *Kedua*, bahwa orang-orang dipengaruhi oleh dorongan berbagai motivasi dan dorongan, yang dapat mencakup dimensi psikologis, ekonomi, sosial maupun politik. Meskipun dia sangat menekan bahwa analisa mikro (peranan individu – agen), tetapi dia juga tidak mengabaikan peranan struktur dalam mempengaruhi terjadinya kekerasan.

Pendapat Jaidepp Gupte di atas menunjukkan bahwa dia memilih menggunakan istilah *civil violence* dalam memahami kekerasan antar kelompok yang jelas antara struktur dan agen tidak dapat dilepaspisahkan. Pada kenyataannya lebih sulit ketika terjadi *collective conflict* membedakan mana yang lebih dominan antara agen atau struktur. Sekuat apa pun struktur memaksakan untuk melakukan konflik, tetapi kalau para agen secara rasional menolak tekanan tersebut bisa memungkinkan bahwa konflik secara kolektif tidak terjadi atau sebaliknya.

Beberapa contoh realitas konflik yang disajikan di atas, ternyata konflik yang selama ini telah banyak diteliti oleh para ahli menekankan penyebab terjadinya konflik pada perebutan sumber daya yang langka oleh pihak-pihak berseberangan. Mulai dari tokoh seperti Karl Marx yang memfokuskan pada perjuangan kelas, Coser dengan fungsional konfliknya, hingga penelitian-penelitian terbaru dari beberapa ahli mengenai konflik-konflik berbau etnis dan agama yang biasanya memperebutkan sumber daya (seperti tanah, fasilitas publik, hingga politik).

Masyarakat Skip termasuk masyarakat yang majemuk. Dimana masyarakat yang tinggal pada lingkungan yang sama terdiri dari agama, suku, asal daerah, profesi pekerjaan yang berbeda. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah lain di Kota Ambon yang mayoritas penduduknya memiliki kesamaan agama, aliran, suku dan asal daerah.

Isu yang berkembang di masyarakat ialah konflik yang terjadi antar kedua RT ini berawal dari mengkonsumsi miras. Pada awalnya tidak ada perpecahan yang terjadi, kedua RT ini sangat rukun baik dari kalangan anak-anak, pemuda, bahkan orang dewasa. Namun karena sering mengkonsumsi miras, setiap ada kesempatan dimana mereka tidak berkumpul bersama. Akibatnya, dalam pemikiran beberapa pemuda di RT 002/02 bahwa para pemuda di RT 004/02 tidak mau bergabung dan memilih untuk berteman dengan teman-teman di lingkungan RT 004/02 saja. Seringkali terdapat beberapa sindiran terhadap RT 004/2 ini. Berdasarkan isu yang berkembang di masyarakat ini, maka terjadilah perpecahan. Karena tidak senang dengan apa yang terjadi, timbullah sikap egois dalam masing-masing kelompok pemuda ini.

Pada saat pengamatan awal, perpecahan yang terjadi antar kelompok pertemanan di kedua RT ini tidak terlalu besar, artinya masih tertutup. Sampai akhirnya, beberapa dari pemuda ini memprovokasi anggota kelompok yang lain. Hal ini menimbulkan rasa dendam dalam kelompok. Fenomena sosial ini sangatlah menarik untuk diteliti dan dikaji

dalam rangka menyumbangkan pemikiran sosiologis yang teoritis dan praktis. Maka dengan bersumber pada latar belakang di atas, akan sangatlah menarik untuk melakukan penelitian khusus tentang bagaimana perpecahan kelompok pertemanan di Skip, Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perpecahan kelompok dapat terjadi di Skip. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah dapat memahami proses terjadinya perpecahan kelompok masyarakat.

2. Metode Penelitian.

2.1. Jenis Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara terperinci (Emzir, 2012:2).

2.2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Skip yang merupakan salah satu kompleks penduduk yang masih berada dalam petuanan Negeri Soya, Kota Ambon. Secara administratif, Skip masuk dalam dua Kelurahan yaitu Kelurahan Batu Meja dan Kelurahan Karang Panjang yang dibatasi oleh sungai yang membentang membelah kompleks Skip ini.

2.3. Informan Penelitian.

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Informan telah ditentukan secara langsung oleh peneliti sesuai kebutuhan data penelitian. Informan kunci tersebut diambil berdasarkan tempat yang paling rawan dan paling sering terjadi perpecahan kelompok terkait dengan deskriminasi suku serta pihak-pihak yang terkait lainnya.

2.4. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- a. Data Primer, data ini dikumpulkan melalui proses wawancara disertai pengamatan langsung di lokasi penelitian.
- b. Data Sekunder, data ini umumnya diperoleh oleh peneliti dari sumber tertulis seperti dokumen-dokumen buku, arsip dan sebagainya yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian oleh peneliti.

2.5. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data diantaranya observasi dan wawancara mendalam. Observasi, peneliti terlibat secara langsung guna mengamati seluruh aktivitas masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara mendalam diperoleh melalui proses bertanya dengan

menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen. Adapun Alat bantu yang digunakan diantaranya alat perekam suara, dan kamera sebagai bukti dokumentasi.

2.6. Teknik Analisa Data.

Data yang dihimpun di analisa secara deskriptif dan di interpretasi dalam disiplin ilmu Sosiologi melalui kesimpulan data yang di peroleh di lapangan. Langkah-langkah yang dalam proses Analisa data sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.6.1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2.6.2. Penyajian Data.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

2.6.3. Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

3. Temuan dan Pembahasan.

3.1. Relasi Ikatan Suatu Daerah Asal.

Pada dasarnya agama dan latar belakang asal daerah yang berbeda tidak menjadi ukuran bagi seseorang untuk berinteraksi dan membangun relasi dengan masyarakat lain di lingkungan tempat tinggalnya. Setiap orang berhak melakukan interaksi dengan siapa saja dan dimana saja tanpa memandang agama, suku, ras, dan budaya. Begitu juga yang terjadi di RT 004/02 yang masyarakatnya memiliki latar belakang asal yang berbeda karena mayoritas masyarakat RT 004 berasal dari Ambon Lease bahkan dari luar Maluku, sedangkan masyarakat di RT 002/02 memiliki latar belakang asal yang sama karena mayoritas masyarakat RT 002 berasal dari Maluku Tenggara. Pola interaksi yang terlihat pada masyarakat RT 004 sangat merenggang akibat letak rumah yang banyak dibatasi oleh lorong-lorong sehingga untuk menjalin interaksi dengan masyarakat terbatas dan hanya terjalin dengan baik antara masyarakat yang tinggal pada lorong yang sama. Selain itu,

relasi yang terbangun antara RT 002 dan RT 004 juga terlihat merenggang karena mereka tidak saling menyapa satu dengan yang lain dan hanya berkumpul pada saat tertentu saja seperti melayat di keluarga yang sedang berduka, bahkan menghadiri keluarga yang melangsungkan acara syukur atas suatu keberhasilan seperti pernikahan, wisuda, dan lain sebagainya.

Relasi yang terjalin antara RT 002 dan RT 004 ini terlihat sangat merenggang. Beberapa pendapat yang telah disampaikan bahwa memiliki satu asal daerah yang sama atau memiliki latar belakang asal daerah yang sama tentunya relasi yang terjalin dalam lingkungan sangat baik dan tidak merenggang. Merasa memiliki kebiasaan yang sudah dibawa dari daerah asal lebih mempererat hubungan antar masyarakatnya.

Tetapi masyarakat di lingkungan RT 004/RW 02 yang memiliki latar belakang asal daerah yang berbeda ternyata juga terlihat merenggang yang diakibatkan dengan posisi rumah yang terlalu banyak lorong sehingga jangkauan masyarakat untuk berinteraksi sangat terbatas. Hanya berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitar yang posisi rumahnya saling berdekatan. Karena memiliki latar belakang asal yang berbeda, relasi yang terjalin juga terlihat berbeda. Mereka membaur dan beradaptasi dengan kebiasaan dari daerah lain sehingga tidak hanya memahami kondisi kebiasaan asal daerah sendiri.

3.2. Relasi Kekerabatan.

Penjelasan sebelumnya telah menguraikan bagaimana relasi ikatan asal daerah dapat mempengaruhi seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antara RT 002 dan RT 004 yang sangat merenggang mengakibatkan banyak benturan-benturan. Pada kenyataannya, dalam suatu lingkungan tempat tinggal tentu saja tidak mendominasi satu asal daerah yang sama bahkan tidak terikat pada kekeluargaan. Meskipun memiliki asal daerah yang sama, tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk membangun interaksi yang baik. Hubungan kekerabatan antara masyarakat bukan dilihat dari ikatan kekeluargaan, asal daerah, tetapi dalam kehidupan bertetangga pun mereka sudah dianggap sebagai keluarga karena relasi yang terjalin sudah sangat kuat antar masyarakat.

Ikatan kekerabatan yang terjalin pada kehidupan di lingkungan RT 002 dan RT 004 ini terlihat sudah tidak lagi sebatas formalitas dari ikatan kekeluargaan. Relasi kekeluargaan sudah tidak menjadi syarat untuk membatasi, di mana hanya terikat ikatan keluarga saja. Tetapi sekarang sekalipun tidak memiliki hubungan saudara dan hanya

memiliki latar belakang asal daerah yang sama, maka mereka tetap bersaudara dan harus saling menolong satu sama lain.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh RT dan juga pengurus Pemuda untuk merangkul masyarakat dalam suatu keharmonisan ternyata sudah dijalankan. Namun ternyata masih ada warga yang enggan untuk berpartisipasi dan tidak ingin terikat dengan aturan yang telah dibuat oleh RT. Serta adanya kebijakan dan ketegasan RT tentang prestasi anak, beberapa tindakan yang dijadikan sebagai acuan untuk motivasi belajar anak pun telah dilakukan agar anak tidak menjadi pemalas dan diharapkan dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi bahkan meraih cita-cita mereka. Melihat hal ini, maka RT berupaya menanamkan sikap dan prinsip yang baik kepada anak-anak demi keberhasilan mereka suatu saat nanti.

3.3. Perpecahan Kelompok Pertemanan.

Perpecahan yang terjadi antar kelompok pemuda yang ada di Skip bukanlah hal yang baru. Karena menurut penuturan beberapa masyarakat bahwa perpecahan yang diakibatkan oleh konflik yang terjadi sudah ada sejak lama. Arah perpecahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang didasarkan pada pola tempat tinggal yang relatif berdekatan dan juga terlalu banyak lorong, sehingga proses berinteraksi masyarakat yang terbatas. Banyak masyarakat yang menilai dan beranggapan bahwa konflik yang terjadi bermula dalam kenakalan remaja saja dan terdapat beberapa penyebab konflik ini terjadi dan membawa potensi berkonflik menjadi lebih besar.

Perpecahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat juga terdapat beberapa orang yang dianggap memiliki wewenang dan sangat berpengaruh di antara mereka. Beberapa dari mereka yang juga memiliki hubungan yang tidak baik dengan kelompok lain berusaha untuk merangkul pemuda yang lain agar tidak tergabung dalam kelompok yang lain dalam lingkungan. Memberikan minuman keras untuk dikonsumsi bersama dan memulai memancing emosi para pemuda yang berkonflik agar tetap merasa tidak senang dengan pemuda dari kelompok yang lain.

Penyebab perpecahan yang disampaikan sebagian besar masyarakat memang merupakan ulah para pemuda pada umumnya. Mengonsumsi miras merupakan cara yang dilakukan oleh para pemuda untuk dapat meluapkan emosi. Beberapa tanggapan masyarakat mengenai perpecahan kelompok yang bersumber dari kelompok-kelompok kecil yang ada dalam masyarakat. Mereka terbentuk karena adanya *hobby* yang sama dan menciptakan ruang aktivitas tersendiri bagi mereka. Selain kelompok kecil yang terbentuk, penyebab adanya perpecahan terjadi karena perbedaan pendapat dalam

kelompok yang bersumber dari beberapa tahun lalu. Sebagian masyarakat yang tinggal di lingkungan kedua RT ini juga percaya bahwa perpecahan dimulai dari adanya perbedaan pemahaman untuk hal-hal yang sederhana, namun karena terpengaruh dengan miras mengakibatkan para pemuda tidak dalam mengontrol diri mereka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2016 tepat pada ajang *Piala Dunia*. Terlihat antusias para pemuda saat salah satu negara yang menjadi *fans* mereka sedang bertanding. Para pemuda melakukan nonton bersama jam tiga subuh tepat di halaman rumah Keluarga Samalo di RT 004. Saat itu para pemuda RT 002 dan RT 004 masih terikat pertemanan yang baik. Saat sedang nonton bersama, ada beberapa pemuda yang memiliki *fans* berbeda turut ada dalam nonton bersama karena ingin memeriahkan ajang bergengsi tersebut. Saling ejek antar pemuda pun terjadi karena *fans* dari para pemuda ini harus kalah dalam bertanding. Tidak menerima dengan baik harus diejek oleh teman-teman, salah satu pemuda dari RT 002 mengayunkan pukulan kepada seorang pemuda dari RT 004. Hal ini menyebabkan keributan dan mengakibatkan masyarakat terbangun. Pertikaian yang terjadi antar pemuda ini semakin memanas ketika salah seorang pemuda dari RT 004 mencoba untuk meleraikan, namun tidak berhasil. Masalah yang awalnya hanya melibatkan individu tetapi akhirnya menjadi konflik antar kelompok. Pertikaian terjadi hampir saja ada penikaman yang dilakukan oleh salah satu oknum dari RT 002 tetapi berhasil digagalkan oleh pemuda RT 004 dan berakhir dengan pengeroyokan. Bermula dari pertikaian tersebut, maka terjadilah perpecahan pada kedua RT ini. Mereka sudah tidak lagi saling bercengkrama seperti semula, tetapi sudah ada dalam kelompok-kelompok. Tidak semua pemuda yang ada pada lingkungan RT 004 dan RT 002 tergabung dalam kelompok. Dan tidak semua orang yang ada dalam kelompok ikut bertikai.

Perpecahan yang terjadi pada kedua RT tersebut, ternyata dalam lingkungan RT 004 juga terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Dimana beberapa kelompok terbentuk atas dasar memiliki *hobby* yang sama. Kelompok-kelompok kecil ini memiliki tempat kumpul masing-masing. Seperti RT 004 yang memiliki dua kelompok dalam lingkungan masyarakat dan memiliki tiga titik kumpul atau yang sering disebut dengan markas. Bahkan kelompok ini memiliki nama kelompok masing-masing, Pemikiran pemuda yang membentuk sebuah nama untuk kelompok ini adalah *Makaby* yang memiliki dua titik kumpul di halaman rumah keluarga Putirulan dan depan rumah keluarga Angwarmasse. Sedangkan kelompok yang lain yaitu *Lorga* (Lorong Galtris) yang memiliki titik kumpul di depan rumah keluarga Parera/Pattinama. Sedangkan untuk RT 002 yang terletak di

Jembatan Hautuna memiliki nama kelompok yaitu *Crusader*. Nama-nama kelompok ini sudah ada sejak lama dan berkembang sampai sekarang. Tetapi dulu semua berteman baik dan tidak ada kesinggungan dengan kelompok-kelompok kecil ini. Tetapi karena adanya konflik yang terjadi, maka perpecahan ini muncul.

Konflik antar kelompok pemuda sebagaimana dijelaskan di atas, biasanya terhenti karena upaya dari ketua RT beserta pengurusnya dan anggota masyarakat yang turut melerai konflik. Konflik juga terhenti secara spontan karena adanya kegiatan di lingkungan, seperti kegiatan perayaan Natal, Paskah yang menyongsong hari-hari besar 17 Agustus dan sebagainya termasuk kegiatan bakti lingkungan. Kegiatan tersebut biasanya melibatkan seluruh unsur masyarakat (anak-anak, pemuda dan orang tua) untuk saling membantu bekerja melaksanakan kegiatan, mulai dari persiapan hingga selesainya kegiatan. Hal tersebut diupayakan oleh RT agar dapat mengembalikan kondisi lingkungan yang kacau akibat ulah para pemuda. Tetapi konflik yang terhenti tidak bertahan lama karena dipicu oleh gejala para pemuda yang masih bersaing antar kelompok dan tidak ingin diremehkan oleh kelompok lain. Hal ini sering dipicu oleh tingkah dari anak-anak yang terpengaruh dengan perilaku pemuda yang selalu memberikan anggapan bahwa kelompok mereka yang paling hebat sehingga anak-anak ini sudah mengerti dengan perpecahan yang ada. Seiring berjalannya waktu, kedua kelompok dari RT 004 yaitu *Lorga* dan *Makaby* kembali memanas. *Makaby* yang kelompoknya terbentuk karena memiliki *hobby* yang sama. Para pemuda yang tergabung dalam kelompok ini merangkul anak-anak yang usianya 11 tahun sampai remaja untuk bergabung. Mereka sering mengikuti lomba-lomba seperti balap sepeda, sepak bola.

Selain itu, perpecahan yang terjadi juga sudah dapat dimengerti oleh anak-anak. Akibatnya, pemuda memberi pengaruh terhadap tentang kelompok-kelompok yang terbentuk. Sehingga tertanam di pikiran anak-anak bahwa kelompok mereka yang paling hebat diantara kelompok yang lain dan ketika mereka dewasa nanti mereka akan melakukan hal sama seperti para pemuda dalam tindakan hari-hari. Itulah yang terbesit di pikiran anak-anak. Bahkan terbawa setiap hari pada pergaulan anak-anak. Mereka sudah saling mengadu dan bersaing sampai membawa nama-nama kelompok. Hal ini bukan lagi masalah yang sepele, tetapi sudah menjadi masalah yang serius karena perpecahan yang terjadi bukan hanya melibatkan satu kalangan saja yaitu pemuda tetapi anak-anak sampai anak remaja juga sudah terjerumus dalam pergaulan dan pemikiran yang salah.

Berbagai penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ada berbagai penyebab adanya perpecahan yang berujung konflik yang berkembang dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi, yaitu: konsumsi minuman keras, kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga, masalah pengangguran, solidaritas yang berlebihan, persaingan antar kelompok yang bergejolak

3.4. Potensi Konflik dalam Perpecahan Kelompok.

Suatu kelompok sosial akan mampu mendominasi kekuasaan secara internal kelompok tersebut karena mampu menjaga solidaritas kelompoknya. Tetapi pada kenyataannya solidaritas dalam kelompok dapat mengalami kegoyahan dan dipastikan kelompok itu tidak dapat mempertahankan solidaritas kelompok. Hal ini menimbulkan potensi konflik yang terjadi pada kelompok yang sudah mengalami perpecahan.

Konflik yang ditimbulkan akibat ulah pemuda yang ada pada RT 004/RW 02 dan RT 002/RW 02 bukanlah hal yang baru. Karena berdasarkan penuturan masyarakat yang menilai masalah ini berakar dalam kenakalan remaja dan menyebabkan konflik ini semakin besar. Potensi konflik tetap ada dalam setiap lapisan masyarakat namun yang membedakannya adalah tingkat potensi konflik tersebut. Ketika potensi konflik yang ditimbulkan tinggi, maka kemungkinan besar akan melahirkan konflik yang baru dalam masyarakat.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, dinamika konflik menurut Ibnu Khaldun ditandai dengan kemunculan kelompok-kelompok yang diperebutkan kekuasaan. Ibnu Khaldun memperlihatkan dinamika konflik yang sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial yang berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun *tribal*. Artinya kelompok sosial yang terbentuk dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai aspek yang ada dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai konflik karena kelompok-kelompok ini saling memperebutkan kekuasaan (Susan, 2010:34). Inti dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah potensi konflik terletak pada pihak yang memiliki kekuasaan mampu mendorong dan menciptakan suatu gerakan untuk memenangi (*to win*) dan menguasai (*to rule*).

Seperti yang diketahui sebelumnya dilihat perebutan kekuasaan oleh kelompok-kelompok yang berbasis pada identitas dan etnis. Namun pada kenyataannya, potensi konflik yang ada dalam kelompok sosial didasarkan pada rasa persaingan dan ketidakpuasan dalam kelompok.

Kehadiran konflik dalam lingkungan masyarakat yang bersumber dari ulah para pemuda yang ditandai dengan sadar mengakui keberadaan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu penyebab adanya potensi konflik. Keluarga harus lebih berusaha memberikan himbauan dan memperkuat persekutuan untuk mencegah potensi konflik meninggi. Ketika konflik yang terjadi dalam kelompok dan merambat sampai dalam lingkungan masyarakat kian memanas dan hampir terjadi konflik kekerasan, keluarga sangat berperan dengan sangat baik apabila berusaha untuk menenangkan anggota keluarga yang terlibat dalam konflik tersebut. Ketika penanganan dalam keluarga yang tepat, maka konflik tidak akan berkembang dan menjadi konflik kekerasan.

Konflik yang terjadi pada kedua RT ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa selalu berawal dari konflik antar individu dan kemudian berkembang menjadi konflik antar kelompok. Ibnu Khaldun memandang bahwa kelompok sosial dalam struktur sosial manapun pada masyarakat dunia memberikan kontribusi terhadap berbagai konflik. Karena dipengaruhi sifat asal manusia yang mampu mendorong berbagai kelompok untuk menciptakan berbagai gerakan yang dapat memicu adanya konflik dalam masyarakat. Artinya manusia memiliki sifat untuk menguasai orang lain bahkan kelompok. Adanya rasa ketidakpuasan dalam diri manusia itu yang membuat mereka bertindak untuk menguasai segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Konflik antar kelompok pemuda di kedua RT ini selalu berkembang menjadi konflik kelompok karena rasa kesetiakawanan yang berlebihan. Solidaritas yang muncul dalam kelompok dibangun atas dasar pertemanan kelompok bermain oleh pemuda. Solidaritas yang berlebihan inilah yang muncul adanya konflik antar kelompok pemuda. Konflik yang dibiarkan berkembang dalam masyarakat, maka konflik ini akan merambat terus pada masalah kelompok. Persoalan yang harusnya dapat ditangani langsung oleh pihak-pihak yang berkonflik, dalam artian bahwa konflik hanya bisa diselesaikan oleh individu yang bermasalah. Sebesta mungkin konflik yang berawal dari individu tidak berkelanjutan dan menyebar ke mana-mana.

Dalam perkembangan konflik dalam kelompok di kedua RT ini, miras menjadi salah satu penyebab pemicu dan potensi konflik yang sering muncul. Hal ini dipicu karena pengaruh alkohol dan merupakan cara mereka untuk dapat meluapkan emosi tersebut, bahkan anak-anak remaja sudah mulai mengkonsumsi miras karena meniru perilaku dari pemuda. Kehadiran miras memang tidak dapat dihilangkan dalam proses pergaulan

pemuda saat ini sehingga remaja sudah diperbiasakan duduk bergaul dengan pemuda dan menerima perilaku-perilaku yang seharusnya tidak pantas untuk ditiru. Proses pengontrolan yang dilakukan terhadap anak sudah sangat berkurang sehingga mereka tidak lagi membatasi pergaulan saat ini. Pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada pengaturan jam belajar malam yang merupakan salah satu program dari RT untuk memberi dorongan dan mementingkan jam belajar mereka sehingga tidak lagi ada aktivitas yang dilakukan pada malam hari di luar rumah. Hal ini tentu dapat memperhambat potensi konflik berkembang luas di lingkungan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam satu kelompok sosial yang terdapat di kedua wilayah RT ini, kelompok memiliki pihak-pihak yang dipercayakan untuk mengkoordinir anggota kelompok yang lain. Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada berbagai posisi yang ada dalam masyarakat mempunyai otoritas yang berbeda. Otoritas bukan terletak dalam diri individu tetapi otoritas itu konstan karena terletak dalam posisi. Kunci pemahaman Dahrendorf mengenai otoritas adalah seseorang yang memiliki wewenang dalam satu kelompok tentu memegang posisi otoritas. Tetapi otoritas yang dimiliki hanya berlaku pada kelompok tertentu tidak harus memegang posisi otoritas yang sama pada kelompok lain. Hal ini yang dikatakan oleh Dahrendorf bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang disebut *asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif*. Artinya bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terbangun dalam masyarakat yang diatur oleh pihak yang memiliki otoritas dalam kelompoknya sehingga dapat memerintah atau memberikan komando terhadap anggota kelompoknya. Setiap kelompok yang ada pada kedua RT ini memiliki kepentingan tertentu yang saling bertentangan. Melihat hal ini konsep konflik dari Dahrendorf adalah kepentingan kelompok. Salah satu bentuk kepentingan yang dimiliki oleh kelompok adalah keinginan untuk menjadi kelompok yang berada di atas dan terlihat paling hebat di antara kelompok yang lain. Sehingga persaingan antar kelompok sosial yang ada pada kedua RT ini semakin besar dan bertahan lama.

Dalam menjelaskan potensi konflik dalam kelompok sosial yang ada, Wallace dan Wolf merangkum tiga prinsip konflik dari Karl Marx. *Pertama* secara alamiah manusia memiliki kepentingan. *Kedua* adanya benturan antar kelompok-kelompok sosial akibat kepentingan. *Ketiga* keterkaitan ideologi dan kepentingan. Artinya bahwa dalam kelompok akan bertindak di atas kepentingan yang diinginkan kemudian terjadi benturan-

benturan antar kelompok karena memiliki kepentingan yang sama. Persaingan yang semakin besar antar kelompok-kelompok sosial di kedua RT ini bertahan lama karena mempunyai tujuan yang sama untuk menduduki posisi yang terbaik dan terlihat hebat di antara kelompok yang lain. Agar perpecahan yang terjadi pada masing-masing kelompok yang ada, terdapat beberapa pihak yang dianggap memiliki kemampuan untuk mempertahankan perpecahan ini. Kepentingan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang merasa penting dalam kelompok melakukan berbagai cara agar perpecahan terus berlangsung dan bertahan lama. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai akar dari perpecahan kelompok yang berujung konflik. Menurut masyarakat setempat, konflik ini berawal dari tahun 2016 tepat pada ajang *Piala Dunia*. Antusias pemuda yang sedang nonton bersama jam tiga subuh di depan halaman rumah Keluarga Samalo di RT 004. Sebelum nonton bersama yang dilakukan oleh pemuda RT 004 dan RW 02, para pemuda ini sudah terlebih dulu mengkonsumsi miras dan terpengaruh dengan alkohol. Sikap para pemuda yang senang bercanda dan saling ejek ternyata menimbulkan perasaan yang tidak senang akibat ejekan dari pemuda yang lain. Karena sudah terpengaruh alkohol, seorang pemuda yang diejek ini kemudian mengayunkan pukulan terhadap pemuda yang mengejeknya. Pertikaian pun terjadi sehingga mengakibatkan para warga terbangun. Masalah yang awalnya melibatkan individu tetapi akhirnya menjadi konflik antar kelompok. Pertikaian mulai memanas ketika seorang pemuda dari RT 002 hampir saja melakukan penikaman, tetapi berhasil digagalkan oleh pemuda RT 004 sehingga terjadi pengeroyokan. Hal inilah yang dianggap sebagai pemicu adanya konflik antar kedua RT ini dan mulai membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Berkaitan dengan potensi konflik yang ada, Marx menyatakan tanpa konflik maka tidak ada perubahan. Inti dari pemikiran Marx adalah konflik yang terjadi antar kedua kelompok di RT 002 dan RT 002 mengakibatkan perubahan terhadap hubungan pertemanan antar pemuda di kedua RT ini menjadi semakin merenggang karena pemikiran para pemuda yang didasari adanya sikap latenitas yang tertanam dalam diri para pemuda.

4. Kesimpulan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam aspek agama, asal daerah, golongan. Hal ini tidak menjadi ukuran untuk berinteraksi dan membangun relasi yang baik dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat pada relasi yang terbangun antar RT 002 dan RT 004 yang masyarakatnya memiliki latar belakang asal yang berbeda. RT 002 mayoritas penduduknya didominasi oleh satu daerah yang sama

yaitu Maluku Tenggara, sedangkan RT 004 mayoritas penduduknya didominasi oleh Ambon Lease. Sangat jelas bahwa asal daerah tidak membatasi relasi yang terbangun antar masyarakatnya. Tetapi yang terjadi bahwa relasi yang terbangun seringkali merenggang karena beberapa faktor yang menjadi penyebab. Dimana letak rumah yang saling bertetangga dan terdapat banyak lorong sehingga interaksi yang terjadi hanya melibatkan orang-orang yang memiliki tempat tinggal berdekatan. Hal ini terlihat bahwa relasi yang terbangun oleh masyarakat sangat merenggang. Terjadinya perpecahan dalam masyarakat bukan saja karena tingkat relasi masyarakat yang relatif merenggang antar kedua RT ini. Para pemuda juga membangun relasi kekerabatan yang sangat merenggang hingga memicu adanya konflik.

Perpecahan yang terjadi di kedua wilayah RT memang berasal dari ulah pemuda yang memiliki kesenangan dalam bercanda sehingga terjadi ketersinggungan antar pemuda. Namun seiring berjalannya waktu, konflik yang terjadi hanya melibatkan individu, tanpa mereka sadari berkembang menjadi konflik antar kelompok. Konflik yang mendasar dalam kedua wilayah RT ini adalah konflik selalu hadir karena adanya penyebab-penyebab pemicu konflik. Arah konflik yang tidak jelas menyebabkan konflik terus berkepanjangan sering berjalannya waktu. Perpecahan pun terjadi dalam masyarakat yang dipicu oleh berbagai hal yang dapat menyebabkan perpecahan ini bertahan lama bahkan adanya konflik antar kelompok ini.

Penyebab konflik antara kedua kelompok pertemanan ini karena pengaruh miras, kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga dalam mengontrol perilaku anak, masalah pengangguran yang meningkat, solidaritas dalam pertemanan yang berlebihan dan persaingan antar kelompok yang bergejolak. Konflik antar kelompok pemuda biasanya terhenti karena ada upaya dari pihak RT serta masyarakat yang turut meleraikan konflik. Konflik juga dapat terhenti secara spontan karena adanya kegiatan di lingkungan seperti hari-hari nasional dan kegiatan gerejawi sehingga melibatkan seluruh unsur masyarakat seperti anak-anak, pemuda dan orang tua. Konflik dapat muncul kembali akibat ulah pemuda yang memiliki rasa persaingan antar kelompok yang semakin tinggi, karena ingin terlihat hebat di antara kelompok yang lainnya sehingga para pemuda berupaya dengan segala cara untuk tidak dipandang sebelah mata oleh kelompok lain.

Bentuk balas dendam dan persaingan kelompok yang sangat ketat mengakibatkan konflik yang terjadi terus berlangsung. Indeks kekalahan dan kemenangan antara kelompok dan juga pihak-pihak yang berkonflik sangat tidak jelas. Masalah balas dendam

yang tidak terselesaikan serta masalah-masalah yang melibatkan seseorang kemudian berkembang menjadi konflik antar kelompok yang diakibatkan oleh rasa kesetiakawanan yang berlebihan membuat masalah ini tidak menemukan indeks dari kekalahan dan kemenangan yang jelas. Berbagai fasilitas di lingkungan rusak akibat konflik yang terjadi antar kelompok pemuda ini, selain itu beberapa orang pemuda yang menjadi korban luka-luka. Upaya yang dilakukan oleh RT dengan berbagai cara yang dilakukan agar mengembalikan kondisi lingkungan yang kacau akibat dari ulah pemuda yang tergabung dalam kelompok-kelompok serta yang berkonflik.

Terdapat beberapa pihak yang melanggengkan perpecahan kelompok yang terjadi seperti merangkul anggota kelompok dan memberikan minuman keras untuk dikonsumsi bersama, memanfaatkan kesenangan anggota kelompok dengan game online, sepak bola, balap sepeda, membuat tempat pertemuan yang baru atau yang disebut dengan markas bagi masing-masing kelompok berdasarkan tempat tinggal yang relatif berdekatan, karena pada wilayah RT004/RW02 dan wilayah RT002/RW02 memiliki kondisi lingkungan yang terlalu banyak lorong, sehingga intensitas pertemuan anggota kelompok yang terlalu tinggi dan juga rasa saling percaya yang terbangun di dalam kelompok.

Daftar Pustaka

Amran, dkk. 2018. *Dampak Penelitian Kepala Daerah Terhadap Hubungan Kekerabatan, (Studi di Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara)*. Jurnal Neo Societal. Volume 3 No 1.

Arihan, dkk. 2018. *Resolusi Konflik Komunal Antara Masyarakat Desa Ngali dan Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Volume 6 No 2.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Pers, Jakarta

Gupte. Jaideep, 2012. *What's Civil About Intergroup Violence ? Five Inadequacies Of Communal And Ethnic Constructs Of Urban Riots*. MICROCON. A Micro Level Analysis of Violent Conflict, Institute of Development Studies at the University of Sussex, Brighton BN1 9RE. Research Working Paper 62.

Hali, Damianus J. 2006. *Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri*. Jurnal Hukum Pro Justitia, Volume 24 no 3.

Hendriawan, Dhedi. 2016. *Kajian Tentang Etnis Pendatang di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi. Volume 4 no 3.

Jhonson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern I*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lawang, Robert M. Z. 2005. *Kapital Sosial*. FISIP UI Press. Depok.

Maleong, J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nataniel, Demianus. 2019. *Paulus Dalam Konflik Antar Umat Beragama: Membaca Konflik Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus*. Jurnal Gema Teologika. Volume 4, No 2

Pariela, T.D. 2008, *Damai Di Tengah Konflik Maluku (Preservedd Social Capital sebagai Basis Survival Strategy)*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Ritzer, G., dan Goodman, D.J. 2005. *Modern Sociological Theory*, diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul: *Teori Sosiologi Modern*, Pranada Media, Jakarta.

Soni, dkk. 2017. *Konflik Sosial di Kampung Nelayan, (Studi kasus di Pantai Utara Kota Cirebon, Jawa Barat)*. Jurnal Sosio Konsepsia. Volume 6 No 2.

Sukmana, Oman. 2017. *Konflik Horisontal Antar Kelompok Korban Bencana Lumpur Lapindo*. Jurnal Sospol. Volume 3 No 1.

Susana, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana, Jakarta

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_Kecamatan_dan_Kelurahan_di_Kota_Ambon , diakses 12 Agustus 2019 pukul 11.17 WIT

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kota_Ambon , diakses 12 Agustus 2019 pukul 12.49 WIT